

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak seseorang sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang dilakukan dengan begitu saja dan tanpa pemikiran, perbuatan tanpa paksaan serta perbuatan tanpa ada unsur sandiwara. Akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan sama dengan kumpulan binatang. (*Said Agil Al-munawar, 2005: 49*)

Akhlak merupakan suatu perbuatan yang bertujuan jelas yaitu untuk memperbaiki pribadi muslim sehingga bisa melaksanakan Islam dengan sebaik-baiknya, adapun perbaikan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Al Qur'an dari Hadits Nabi SAW. (*Murtadha Muthahhari : 1995*)

Karakter seorang muslim, harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, dengan cara meneladani Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa kalian benar-benar mendapatkan teladan yang baik pada pribadi Nabi Muhammad. Beliau merupakan teladan bagi orang-orang yang mengharap kasih sayang Allah dan kesenangan hidup di akhirat, beliau juga teladan bagi orang-orang yang banyak berzikir mengingat Allah di setiap kesempatan, kala susah maupun senang.

Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.* (HR. Ahmad).

Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M : 14) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1899 : 52) mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Nata, Abuddin. 2010)

Menurut Ibrahim Anis yang dikutip dari Ahmad Amin (1983), Akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dengannya melahirkan macam-

macam perbuatan baik / buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik / buruk untuk kemudian memilih melakukan / meninggalkannya.

Berdasarkan beberapa definisi akhlak menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akhlak ialah perbuatan yang merupakan suatu kebiasaan, yang berpangkal pada hati dan jiwa seseorang. Disebut sebagai kebiasaan karena perbuatan akhlak bukan merupakan perbuatan yang direkayasa, melainkan memang telah menjadi kebiasaan bagi orang yang bersangkutan.

Amin Ahmad dikutip dari A. Mustova (2005) membagi akhlak menjadi 2, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak Madzmumah (tercela). Akhlak Mahmudah (terpuji) adalah segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mahmudah tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Seperti : Amanah, ikhlas, sabar dll.

Akhlak madzmumah (tercela) adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela yang terpendam dalam jiwa manusia yang dilahirkan dari sifat-sifat madzmumah. Akhlak madzmumah dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya, seperti : Mengolok-ngolok, mencela dirimu sendiri dan memanggil gelar buruk kepada sesama muslim. (A. Mustova : 198)

Seorang muslim harus menghindari akhlak madzmumah, karena ia bisa membuat hati seseorang membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh manusia mungkin saja akan tetap terlihat sehat ketika seseorang mengolok-ngolok orang lain, mencela diri sendiri dan memanggil panggilan buruk kepada orang lain, tetapi hati dan jiwa seseorang akan menderita dan tersiksa. Sebab ia bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati. (Adam:2011)

Mengolok-ngolok, mencela dan memanggil dengan panggilan buruk kepada orang lain dapat menyebabkan permusuhan sesama kaum muslim. Ketika seseorang merasa iri kepada orang lain, maka seseorang akan rela melakukan apa saja hanya untuk menyenangkan hatinya, tidak memikirkan perasaan orang lain, hal itu dapat merusak hati manusia dan sangat jelas semua itu tidak disukai oleh Allah SWT karena Allah SWT sangat menginginkan perdamaian diantara kaum muslim, telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai tatacara menghargai sesama muslim dan larangan yang tidak boleh dilakukan kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan

memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al-Hujurat :11)

K.H.Q.Shaleh dan H.A.A.Dahlan dalam karyanya Asbabun Nuzul (1998:405), dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abu Jubair bin Adh-Dhahak, Muhammad SAW, tiba di Madinah pada saat orang-orang biasanya mempunyai dua atau tiga nama. Pada suatu saat Rasulullah memanggil seseorang dengan salah satu namanya, tetapi ada orang yang berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu. Kemudian turun ayat ini yang melarang memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk menghina orang lain yakni dengan meremehkan dan mengolok-olok. Sebagaimana yang disebutkan Hadits shahih dari Rasulullah SAW beliau bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْضُ النَّاسِ

“Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

Riwayat lain menyebutkan:

وَغَمَطُ النَّاسِ

“Dan meremehkan manusia”

Makna yang dimaksud adalah menghina dan meremehkan orang. Perbuatan tersebut diharamkan, sebab barangkali orang yang tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT dan lebih dicintai Allah SWT daripada orang yang menghina. Karena itulah Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan)" Secara nash larangan tersebut ditujukan kepada lelaki dan dilanjutkan untuk kaum wanita."

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Selanjutnya Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri," yakni janganlah kalian mencela orang lain. Pengumpat atau orang yang mencela adalah orang-orang tercela dan terlaknat sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT berikut, وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela" (QS. Al-Humazah: 1)

Al-hamz adalah celaan dengan perbuatan sedangkan al-lamz adalah celaan dengan lisan. Sebagaimana firman-Nya, هَمَّازٌ مَّشَاءً بِبَنِيٍّ "Yang banyak mencela yang kian kemari menghambur fitnah" (QS. Al-Qalam: 11), yakni meremehkan dan mencela orang lain secara melampaui batas kesana kemari seraya menghambur fitnah dan mengadomba dengan lisan. Karena itulah dalam surat ini, Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri" Semakna dengan firman Allah SWT, وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ "Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri." (QS. An-Nisaa': 29)

Ibnu 'Abbas RA, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Mughtil Bin Hayyan berkata, *"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri"* artinya adalah janganlah kalian saling memfitnah satu sama lain.

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

Firman Allah SWT, *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* Yakni, janganlah kalian saling memanggil dengan julukan yang tidak baik untuk didengar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin adh Dhahak, ia berkata: "Firman Allah: *"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,"* turun untuk kami Bani Salamah. Abu Jubairah melanjutkan, "Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Siapa yang memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia akan marah dengan nama itu. Kemudian turunlah ayat, *"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk"* (HR Ahmad). Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud. (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Qurthubi, 2004:486)

Firman Allah SWT, *"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman,"* yakni seburuk buruk sifat dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk, sebagaimana yang dulu dilakukan pada masa jahiliyyah. Maka (alangkah buruknya hal itu bila kalian lakukan sekarang telah masuk Islam, sedang kalian memahami keburukannya.

Sedangkan menurut tafsir Al-Maraghi dijelaskan dalam ayat ini bahwa :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

“Janganlah dari beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya.”

Sesudah itu Allah SWT, menyebutkan alasan mengapa hal itu tak boleh dilakukan, dengan firmanNya :

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

”Karena kadang-kadang orang yang diolok-olokan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-oloknya”, sebagaimana dinyatakan pada sebuah asar. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Taala, maka Allah mengabulkannya. Maka seyogianyalah agar tidak seorang pun yang berani-mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping , atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara.karena barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih bersih hatinya dari pada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia mengniaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormatioleh Allah Taala :

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

“Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barang kali wanita-wanita yang diolok-olokan itu lebih baik dari pada wanita-wanita yang mengolok-ngolokan.”

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut. Karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan ditengah orang banyak sehingga sekian

banyak orang enak saja mengolok-olokan, sementara di pihak lain banyak juga yang sakit hati.

At-Tirmizi meriwayatkan dari 'Aisyah ia berkata, di hadapan Nabi saw saya menirukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda, "saya tidak suka sekiranya akan meniru seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini." 'Aisyah berkata, maka saya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya shafiyah itu seorang wanita. 'Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa yang maksudnya bahwa shafiyah itu wanita yang pendek. Maka Rasul saw, bersabda, "Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan bercampur seluruhnya."

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Harairah, bahwa ia berkata, Rasulullah saw, bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amalperbuatanmu.*"

Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barang kali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya. Jadi amal merupakan tanda-tanda *zanniyah*, bukan petunjuk yang pasti.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

“Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi.”

Firman Allah taala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karenanya sabda Nabi saw. “Orang-orang Mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.”

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ

“Dan janganlah sebgiaan kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai”. Seperti halnya berkata kepada sesama muslim. “Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk islam, “Hai Yahudi, hai Nasrani.”

Menurut Qatadah dan Ikrimah dari Abu Jabairah bin Dhahak, ia berkata, ayat *wa la tanabazu bil alqab*, tuurn mengenai Bani Salamah. Bahwasanya Rasulullah saw, tiba di Madinah sedang di kalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka iliki, mereka menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya.” Maka turunlah ayat ini (H.R. Al-Bukhari).

Telah dikeluarkan oleh Ibu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *at tanabazu bil alqab* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal

buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah Taal melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, dan merupakan gelar yang benar tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq dan Umar dengan nama Al-Faruq, Usman dengan nama Zun Nurain. Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifullah.

Surat Al-Hujurat ayat 11 ini, Allah SWT memperingatkan kaum mukmin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, jangan mencela diri sendiri serta jangan memanggil seseorang dengan panggilan buruk.

Nampaknya yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Kemerosotan akhlak pada orang tua dan anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya sesama muslim saling hina, berperang ejekan, dan lempar-melempar hujatan dengan motif apa pun seakan telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Entah bertujuan untuk sekadar canda atau yang memang dilakukan serius untuk menjatuhkan martabat seseorang. (*Miftahul Huda, 2014:3*)

Pemandangan itu bukan hanya marak di kehidupan nyata, melainkan juga menjadi fenomena yang seakan lumrah, biasa, dan lazim di dunia maya. Padahal, apa pun motifnya, aktivitas semacam ini tidak selaras dengan tuntunan agama.

Uraian di atas menjadi pendukung untuk melakukan penelitian terhadap surat Al-Hujurat ayat 11, dijelaskan ayat tersebut mengandung unsur pendidikan dan pengajaran khususnya berkenaan dengan pendidikan akhlak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai

pendidikan dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11. Berdasarkan hal tersebut terangkum dalam judul: **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al-Hujurat Ayat 11 Tentang *La Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi***.

B. Perumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas, menjadi bahan untuk memunculkan suatu masalah dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang *La Yaskhar, La Talmizzu, La Tanaabazuu bil Alqaabi* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 ?
2. Bagaimana esensi yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 ?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dari QS Al-hujurat ayat 11 tentang *La Yaskhar, La Talmizzu, La Tanaabazuu bil Alqaabi* ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai tujuan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang *La Yaskhar, La Talmizzu, La Tanaabazuu bil Alqaabi* dalam QS. Al-Hujurat ayat 11
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam QS. Al-hujurat ayat 11
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari QS Al-hujurat ayat 11 tentang *La Yaskhar, La Talmizzu, La Tanaabazuu bil Alqaabi*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat bagi semua orang, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Memperluas pengetahuan tentang konsep pendidikan akhlak dan nilai-nilai dalam pendidikan islam
- b. Menjadi referensi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan.

2. Kegunaan Secara Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Agar dapat meningkatkan kesadaran lembaga pendidikan Islam, guru, pengelola dan masyarakat akan pentingnya pendidikan akhlak
- b. Agar masyarakat umum khususnya generasi muda memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits
- c. Minimal hasil penelitian ini akan merupakan inventarisasi terkait dengan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (research question), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009)

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran kitab suci umat Islam, di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam, karena akhlak seseorang itu berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. (Muhammad Al-Ghazali, 1999)

Berbicara tentang akhlak agar tercipta kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11, bahwa seorang mukmin terhadap mukmin lainnya harus saling menghargai.

Al-Qur'an Surat Al-hujurat ayat 11 menjelaskan pendidikan akhlak mengenai larangan seorang mukmin mengolok-olok mukmin lainnya, larangan mencela diri sendiri karna ketika seorang mukmin mencela orang lain maka sama saja seperti mencela dirinya sendiri serta larangan memanggil gelar buruk kepada orang mukmin lainnya, agar tidak terjadi permusuhan diantara mereka.

Namun nampaknya pergaulan anak-anak yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak didik yang saling hina, berperang ejekan, dan lempar-melempar hujatan dengan motif apa pun seakan telah membudaya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak. Entah bertujuan untuk sekadar

canda atau yang memang dilakukan serius untuk menjatuhkan martabat seseorang.

Pemandangan itu bukan hanya marak di kehidupan nyata, melainkan juga menjadi fenomena yang seakan lumrah, biasa, dan lazim di dunia maya. Padahal, apa pun motifnya, aktivitas semacam ini tak selaras dengan tuntunan agama.

Maka kita sebagai orang tua harus memperhatikan pergaulan anak-anak kita diluar sana, kita harus mendidik akhlak anak-anak generasi muda dengan akhlak yang baik yang ditanamkan dalam al-qur'an agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tenang dan damai. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak ingin merasa terganggu oleh manusia lainnya. Oleh sebab itu, disinilah arti pentingnya bagaimana memahami agar hak (kekuatan diri) tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Bahan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut *library research* yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam dalam penulisan ini adalah tafsir al-Quran surat al-Hujurat ayat 11; Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Jalalain dan Tafsir An-Nuur Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan dan kemudian diselaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul.

3. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Quran dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan mana lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Merumuskan masalah yang akan diteliti
2. Merumuskan tujuan sesuai dengan masalah yang akan diteliti
3. Mencari kitab-kitab yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti
4. Menentukan metode dan teknik penulisan
5. Merangkum pendapat para mufassir
6. Menarik esensi dari pendapat para mufassir pada Qur'an surat al-Hujarat ayat 11
7. Mencari landasan teoristis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti

8. Menarik kesimpulan dari semua proses penelitian

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, , kerangka pemikiran, metode dan teknik penelitian, langkah-langkah penelitian, sumber-sumber data dan sistematika penulisan.

BAB II : Pendapat Para Mufassir Tentang Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 dengan sub pokok bahasan, Lafadz dan Terjemah Ayat, Asbabun Nuzul, Makna Mufradat menurut para Mufassir, Pengertian kalimat menurut para Mufassir, Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 menurut para Mufassir, Rangkuman Pendapat para Mufassir, Esensi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11

BAB III : Kajian Pendidikan tentang Pendidikan, yang meliputi: Akhlak: Pengertian Akhlak, Macam-macam Akhlak, Pendidikan Akhlak dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak.

BAB IV : Analisis Pendidikan terhadap Isi Al-Qur'an pada QS. Al-Hujurat ayat 11 dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Surat Al-Hujurat ayat 11

BAB V : Kesimpulan dan Saran-saran.